

# Dinamika Perkembangan Anak ditinjau dari Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Resi Shaumia Ratu Eka Permata\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [resi.shaumia.fpsi@um.ac.id](mailto:resi.shaumia.fpsi@um.ac.id)

## Abstract

Domestic Violence (KDRT) is the behavior of hurting and injuring physically and psychologically or emotionally which can result in unwanted pain and distress by the injured party within the scope of the family, namely the relationship between husband and wife, children, people living in the same house, as well as to other family members. The purpose of this study is to determine the dynamics of child development in terms of the impact of Domestic Violence (KDRT), especially on children's cognitive, language and socio-emotional development. The research method uses a systematic literature review based on research for the last 10 years (2013-2023). The results of the study found that the domestic violence by parents had a negative impact on all aspects of the dynamics of children's development, both from cognitive, socio-emotional and language development. It can be concluded that domestic violence has a serious influence on the dynamics of child development. Intervention measures such as cognitive behavioral therapy for the recovery of traumatic experiences can be carried out in collaboration between the child and his caregiver. In addition, parents can take preventive actions as an effort to prevent domestic violence in their children's environment by applying positive parenting patterns.

**Keywords:** domestic violence; child abuse; child development

## Abstrak

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan perilaku menyakiti dan mencederai secara fisik dan psikis atau emosional yang dapat mengakibatkan adanya rasa sakit serta *distress* yang tidak dikehendaki oleh pihak yang disakiti dalam ruang lingkup keluarga, yakni hubungan antar pasangan suami istri, anak, orang tinggal serumah, maupun kepada anggota keluarga lainnya. KDRT memberikan dampak terhadap berbagai aspek perkembangan anak, serta memiliki kerentanan untuk mengalami gangguan stress, depresi, dan trauma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika perkembangan anak ditinjau dari dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), khususnya pada perkembangan kognitif, bahasa, dan sosio-emosional anak. Metode penelitian menggunakan *systematic literature review* berdasarkan penelitian 10 tahun terakhir (2013-2023). Hasil penelitian dapat ditemukan bahwa perilaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan orangtua memberikan dampak yang buruk pada semua aspek dinamika perkembangan anak, baik dari perkembangan kognitif, sosio-emosional, dan bahasanya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa KDRT memberikan pengaruh yang serius pada dinamika perkembangan anak. Tindakan intervensi seperti terapi kognitif perilaku untuk pemulihan pengalaman traumatis dapat dilakukan dengan kerjasama antara anak dan pengasuhnya. Selain itu, tindakan preventif dapat dilakukan oleh orangtua sebagai upaya menghindari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dalam lingkungan anak dengan menerapkan pola pengasuhan yang positif.

**Kata kunci:** kekerasan dalam rumah tangga; kekerasan pada anak; perkembangan anak

## 1. Pendahuluan

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan fenomena yang kerap terjadi dalam kehidupan rumah tangga masyarakat yang berhubungan dalam relasi personal antara pelaku adalah orang yang dekat dengan korban, seperti tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya, ayah terhadap anaknya, dan lainnya. KDRT menciptakan disharmonisasi dalam sebuah keluarga. Pasal 1 UU PKDRT (Pemerintah Indonesia, 2004) mendefinisikan KDRT sebagai perbuatan terhadap seseorang yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk merupakan ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Undang-undang No. 23 tahun 2004 (Pemerintah Indonesia, 2004), Pasal 1 ayat 2 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga dijelaskan bahwa keutuhan dan kerukunan rumah tangga yang bahagia, aman, tenteram, dan damai merupakan dambaan setiap orang dalam berumah tangga, menindak pelaku KDRT, serta melindungi korban KDRT. Kekerasan ini meliputi kekerasan fisik (mengakibatkan rasa sakit, luka berat), psikis (menyebabkan rasa takut, perasaan tak berdaya, tidak percaya diri), seksual (pemaksaan hubungan seksual untuk tujuan komersil atau tujuan tertentu), maupun penelantaran rumah tangga (tidak memberikan kehidupan, perawatan, pemeliharaan, maupun ketergantungan ekonomi). Berlakunya Undang-Undang no. 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga merubah pola pikir masyarakat yang awalnya hanya menjadi urusan suami dan istri, kini menjadi urusan publik. Masyarakat memiliki peran dalam mencegah dan mengawasi apabila terjadi indikasi kekerasan dalam rumah tangga. Pembentukan undang-undang ini merupakan bentuk perlindungan dari pemerintah terhadap korban KDRT, termasuk perlindungan pada perkembangan anak kedepannya.

Hasil data statistik persentase korban menurut status usia pada tahun 2023 diketahui bahwa total korban KDRT pada anak sebesar 57%, dan dewasa 43% (SIMFONI-PPA, 2023). Sementara itu, data terkait jumlah kasus KDRT dan jumlah korban anak di 5 provinsi dengan jumlah kasus terbesar tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Jumlah Kasus dan Korban KDRT Tahun 2023**

| No | Provinsi       | Jumlah Kasus 2023 | Jumlah Korban Anak | Persentase |
|----|----------------|-------------------|--------------------|------------|
| 1  | Jawa Barat     | 426               | 300                | 70%        |
| 2  | Jawa Tengah    | 295               | 163                | 55%        |
| 3  | Sumatera Utara | 279               | 216                | 77%        |
| 4  | Jawa Timur     | 258               | 191                | 74%        |
| 5  | DI Yogyakarta  | 210               | 116                | 55%        |

Berdasarkan data statistik tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari 50% atau sebagian besar jumlah korban KDRT adalah anak pada 5 provinsi dengan kasus terbanyak pada tahun 2023. Sementara itu, berdasarkan data persentase korban usia anak dari Kemenppa (SIMFONI-PPA, 2023) tahun 2023 ini, pada kelompok anak usia dini (0-5 tahun) sebesar 7,4%, dan pada kelompok anak usia sekolah (6-12 tahun) sebesar 17,8%. Hal ini menunjukkan bahwa korban KDRT pada anak banyak terjadi pada kelompok usia sekolah.

Faktor penyebab terjadinya KDRT secara umum dapat dibagi menjadi dua hal, yakni faktor internal dan faktor eksternal (Mardiyati, 2015). Faktor eksternal berlandaskan akibat dari luar pelaku kekerasan, seperti sikap agresif akan muncul ketika dihadapkan dengan situasi dibawah tekanan (stress), seperti permasalahan ekonomi yang berkepanjangan,

perselingkuhan, ditinggalkan pasangan, dan lainnya. Faktor internal berarti berasal dari dalam diri atau kepribadian pelaku, seperti mudah tersulut melakukan kekerasan meski masalah yang dihadapi relatif kecil. Selain penjabaran tersebut, dapat juga dikarenakan adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dalam keluarga, ketergantungan ekonomi dikarenakan budaya patriarki, kekerasan dianggap alat untuk menyelesaikan konflik, persaingan, maupun frustrasi karena kurangnya kemampuan menghadapi konflik (Alimi & Nurwati, 2021). Faktor pengetahuan, pengalaman, sikap, dan pengaruh lingkungan menyebabkan orangtua secara sadar melakukan kekerasan pada anak usia dini (Fitriana et al., 2015), meskipun mengerti itu adalah hal yang salah, namun tetap dilakukan saat merasa tertekan atau lelah dengan sikap anaknya (Muarifah et al., 2020).

Seorang dewasa melewati masa-masa sulit dalam sebuah pernikahan dan keluarga, terutama bagi yang memiliki pengalaman traumatis pada masa anak-anak, mereka mengandalkan kekuatan dalam diri mereka bersamaan dengan strategi lain untuk tetap menjadi orang dewasa yang mampu menghadapi kesulitan dan berhasil melewati krisis (Olson et al., 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dampak kekerasan yang terjadi selama masa anak-anak, dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mereka ketika dewasa, terutama melewati masa-masa krisis dalam berumah tangga.

Paparan anak-anak terhadap kekerasan terjadi dalam berbagai cara (Walker-Descartes et al., 2021), yakni: (1) anak menyaksikan kekerasan secara langsung, (2) mendengar tetapi tidak mengamati kekerasan, (3) mengamati akibatnya (seperti melihat memar pada ibu, furnitur yang rusak, dan sebagainya), (4) menyadari kekerasan setelah diberitahu oleh orang lain, dan (5) tinggal di rumah dimana kekerasan terjadi namun tidak menyadarinya. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa KDRT yang terjadi dapat diterima oleh anak dengan menyaksikan secara langsung, tidak langsung, secara sadar maupun merasakan namun tidak menyadari yang terjadi adalah kekerasan. Meski demikian, dengan cara apapun kekerasan itu terekspos pada anak, kekerasan dalam rumah tangga memiliki dampak yang serius pada perkembangan berikutnya hingga dewasa akibat pengaruh dari peristiwa kekerasan tersebut. Peristiwa kekerasan meninggalkan trauma secara permanen yang sangat mengganggu perkembangan fisik dan emosional anak (Walker-Descartes et al., 2021).

Hasil riset penelitian dari dampak KDRT pada anak selama ini lebih banyak melihat dari dampaknya pada perkembangan fisik (Komori et al., 2019; Rerkswattavorn & Chanprasertpinyo, 2019; Teicher & Samson, 2016; Walker-Descartes et al., 2021), psikis (Ghanem, 2021; Li et al., 2021; Walker-Descartes et al., 2021), dan sosio-emosional (Fusco, 2017; Li et al., 2021; Moore & Pepler, 2006; Shields & Cicchetti, 1997). Padahal, paparan KDRT pada anak juga mempengaruhi bagaimana anak melakukan pemrosesan informasi atas pengalaman yang dialami, sehingga memiliki dinamika perkembangan kognitif dan bahasa yang berbeda dibandingkan dengan anak pada usia yang sama dengan keluarga non-KDRT. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji literatur berdasarkan penelitian 10 tahun terakhir terkait dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perkembangan anak. Dinamika perkembangan anak akan dibahas lebih rinci berdasarkan perkembangan sosio-emosional, bahasa, dan kognitif anak. Tujuan dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur dalam informasi terkait dampak KDRT terhadap perkembangan anak maupun alternatif penanganan selanjutnya.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur secara sistematis. Fokus tinjauan literatur ini adalah untuk memberikan informasi mengenai dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap dinamika perkembangan anak, khususnya pada perkembangan kognitif, bahasa, dan sosio-emosionalnya. Pencarian artikel penelitian disortir 10 tahun terakhir, yakni antara 2013-2023, baik penelitian dalam negeri (Indonesia), maupun penelitian internasional. Basis data yang digunakan dalam studi ini adalah *ScienceDirect* dan beberapa artikel penunjang lain melalui *Google Scholar*. Pencarian menggunakan kata kunci terkait dampak KDRT terhadap perkembangan kognitif, bahasa, dan sosio-emosional anak.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Anak

#### 3.1.1. Dampak KDRT terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif pada anak-anak usia 2-7 tahun berada di tahap pra operasional dan operasional kongkrit pada anak-anak usia 7-11 tahun berdasarkan teori Piaget. Anak-anak mulai mengembangkan proses berpikir dan pemikiran simbolis berdasarkan informasi sensorik yang diterimanya disertai tindakan fisik (Santrock, 2012). Oleh karena itu, anak-anak masih sangat tergantung pada lingkungan terdekatnya atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan perkembangannya kognitifnya. Lalu, bagaimana dengan perkembangan kognitif anak-anak yang menyaksikan maupun mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT?

Ciri kemampuan kognitif anak pada usia ini adalah fase egosentris. Anak masih berasumsi bahwa pemikiran maupun perasaan orang lain sama dengan pemikiran dan perasaannya sendiri. Oleh karena itu, anak mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak dan terpusat dengan pemahaman mereka yang terbatas. Anak-anak masih belum dapat memahami mengapa kekerasan itu terjadi. Mereka sedang belajar mengenali dan menunjukkan berbagai bentuk perasaan dan emosi, yang kemudian nantinya akan mereka tampilkan saat mulai berinteraksi sosial. Hal ini menyebabkan anak-anak dampak KDRT banyak memunculkan permasalahan psikopatologis di kemudian hari seperti permasalahan perilaku, relasi sosial, kesulitan dalam mengembangkan empati dibandingkan dengan anak seusianya yang non-KDRT (Cobos-Cali et al., 2018; Daignault & Hébert, 2014; Martin et al., 2019; Schnurr & Lohman, 2013; Shenk et al., 2013).

Penelitian di bidang neurosains menemukan bahwa kekerasan pada anak memberikan efek pada struktur otak maupun fungsinya (Carrion et al., 2013; Cobos-Cali et al., 2018). Oleh karena itu, prestasi sekolah anak juga menunjukkan dampak negatif dengan ditunjukkan ketidakhadiran di sekolah meningkat, remedial pada nilai sekolah, maupun performa di sekolahnya berdampak negatif (Schnurr & Lohman, 2013). Keterbatasan dalam pemrosesan informasi ini menciptakan disonansi antara kemampuan kognitif anak dan harapan orangtua disertai dengan kurangnya kesadaran tentang efek berbahaya dari kekerasan ini menjadikan dampak KDRT sangat berbahaya dan memainkan peran yang besar di masa anak-anak.

Upaya dalam menangani dampak dari pemaparan KDRT pada anak-anak banyak dilakukan dengan melakukan terapi kognitif perilaku (Herschell et al., 2017; Martin et al., 2019; Szota et al., 2023). Terapi kognitif perilaku atau *cognitive behavioral therapy* (CBT) ini akan efektif jika tidak hanya anak maupun remaja yang mengalami pengalaman traumatik dikarenakan KDRT, namun juga pengasuh seperti orangtua, kakek nenek, maupun pengasuh lainnya turut disertakan dalam terapi ini (Cohen et al., 2018; Maliken & Katz, 2013; Martin et al., 2019). Terapi kognitif perilaku ini berfokus pada pemulihan pengalaman traumatis yang dirasakan, restruktur pemahaman tidak berdaya, psikoedukasi, regulasi afektif atau strategi koping, serta partisipasi aktif pengasuh dalam merawat anak dengan pantauan terapis secara berkala.

### **3.1.2. Dampak KDRT terhadap Perkembangan Bahasa Anak**

Peristiwa KDRT yang terjadi selama kehamilan dapat mempengaruhi kondisi pendengaran anak setelah lahir (Komori et al., 2019; Teicher & Samson, 2016), dan keterlambatan perkembangan bahasanya (Udo et al., 2016). Namun, pada penelitian berikutnya menunjukkan bahwa dalam pengasuhan ibu yang mengalami stres pasca trauma KDRT tidak berhubungan langsung dengan keterlambatan bahasa pada anak kelompok balita (Torrison et al., 2018). Hal ini dikarenakan keterampilan bahasa anak masih dapat berkembang meski dalam lingkungan KDRT, asalkan tidak disertai pengabaian dari keluarga (Cobos-Cali et al., 2018).

Perkembangan bahasa pada anak dapat sebagai mediasi antara perilaku dan fungsi kognitif yang berefek dari KDRT (Cobos-Cali et al., 2018). Menurut teori Vygotsky (dalam Crain, 2007), perkembangan bahasa dan berperilaku anak tergantung pada ucapan yang terinternalisasi dan selanjutnya dikaitkan dengan pemikiran dan refleksi. Oleh karena itu, terlepas dari kemampuan kognitifnya, mereka dapat menghasilkan tanpa memahami bahasa dengan kosakata negatif dari kekerasan verbal yang mereka dapatkan dari lingkungannya. Akibatnya, dalam lingkungan sosialnya anak dianggap agresif dan tidak peka (Nurhidayatika & Waluyati, 2021).

Hasil penelitian pada 104 partisipan anak-anak usia 5-12 tahun di Amerika Latin dengan lingkungan keluarga KDRT menunjukkan skor yang rendah pada semua aspek perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak-anak usia yang sama dalam keluarga yang tidak terjadi KDRT (Cobos-Cali et al., 2018). Aspek perkembangan bahasa yang memiliki skor rendah ini meliputi kemampuan ekspresi lisan (pengulangan suku kata, dan kalimat), kemampuan pengenalan lisan (penamaan gambar), pemahaman lisan (pengenalan gambar, mengikuti instruksi dan pemahaman ucapan), keterampilan metalinguistik (sintesis fonemik, menghitung fonem, mengeja dan menghitung kata), kemampuan membaca (akurasi, pemahaman dan kecepatan), serta kemampuan menulis (akurasi, komposisi naratif dan kecepatan). Oleh karena itu, hambatan ini menyebabkan anak-anak dengan keluarga yang melakukan KDRT rentan mengalami kesulitan dalam proses akademiknya.

### **3.1.3. Dampak KDRT terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Anak**

Anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga merasakan dampak secara langsung perkembangan sosio-emosionalnya (Fusco, 2017; Hasselle et al., 2023; Li et al., 2021). Anak merasa direndahkan, rasa bersalah, terkadang menyalahkan dirinya

sendiri sebagai penyebab orangtua melakukan kekerasan tersebut. Anak-anak dengan pengalaman traumatis seperti KDRT rentan bersikap apatis dalam mengatur emosinya ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat (Gross, 2013). Dampak sosio-emosional ini juga tampak ketika di sekolah, dimana mereka mereka terlibat menjadi pelaku kekerasan terhadap teman, gangguan perilaku, rentan mejadi korban kekerasan dari teman (*bullying*), perasaan lemah, hingga hilangnya hubungan sosial.

Hasil penelitian bentuk-bentuk kekerasan yang sering dilakukan oleh orangtua pada anak usia dini di Kota Yogyakarta adalah berupa perilaku mencubit, memelototi, membandingkan dengan anak lain ketika anak dianggap 'nakal' atau tidak menuruti perintah orangtua (Muarifah et al., 2020). Dampak yang terjadi secara langsung adalah anak merespon dengan menangis atau diam saja (Fitriana et al., 2015; Muarifah et al., 2020). Padahal, dampak dari kekerasan ini memiliki efek jangka panjang terhadap dinamika perkembangan anak hingga dewasanya (Walker-Descartes et al., 2021).

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh ibu dalam pengasuhan berimplikasi terhadap gangguan perilaku dan emosi anak (Fitriana et al., 2015; Moore & Pepler, 2006; Rerkswattavorn & Chanprasertpinyo, 2019). Anak yang tumbuh dalam perkataan atau opini negatif dari lingkungan terdekatnya, terutama ibu, akan terinternalisasi oleh anak secara psikologis dan menganggap perilaku tersebut benar adanya, sehingga memiliki penilaian atas diri sebagai sosok yang negatif. Kekerasan verbal acapkali dilakukan oleh orangtua dengan dalih mengajarkan kedisiplinan (Fitriana et al., 2015; Rerkswattavorn & Chanprasertpinyo, 2019). Namun dalam kenyataannya, banyak bentuk kekerasan ini dilakukan sebagai pelepasan frustrasi menghadapi perilaku anak yang tidak diinginkan. Faktor pengetahuan, pengalaman, sikap, dan pengaruh lingkungan menyebabkan orangtua secara sadar melakukan kekerasan pada anak usia dini (Fitriana et al., 2015), meskipun mengerti itu adalah hal yang salah, namun tetap dilakukan saat merasa tertekan atau lelah dengan sikap anaknya (Muarifah et al., 2020).

Anak-anak usia sekolah harapannya mampu mengeksplorasi, bermain bebas, dan mulai belajar menunjukkan motivasi dari lingkungan mereka. Namun, anak usia sekolah dengan lingkungan KDRT menunjukkan gejala gangguan seperti penarikan diri secara sosial dan kecemasan, serta agresivitas dan kenakalan dibandingkan anak-anak dari keluarga tidak terjadi KDRT (Hasselle et al., 2023; Walker-Descartes et al., 2021). Anak usia sekolah tingkat akhir juga menunjukkan kurang ketertarikan di aktivitas sosial, *self-esteem* yang rendah, dan menghindari menjalin hubungan pertemanan, maupun perilaku disruptif di kelas (Gross, 2013). Anak-anak usia sekolah yang lebih tua akan lebih mengadopsi strategi kewaspadaan sehingga lebih responsif terhadap stimulus agresif dan sering terlibat dalam perkelahian. Sebaliknya, anak-anak usia sekolah yang lebih muda lebih cenderung mempersempit pemrosesan informasi mereka, kurang waspada, hingga mengabaikan atau salah menafsirkan isyarat sosial. Hal tersebut menjadikan anak usia sekolah yang lebih muda ini dianggap aneh, tidak mengerti bagaimana cara beradaptasi dengan teman sebayanya.

#### 4. Simpulan

Kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan memiliki dampak yang dirasakan oleh anak cukup signifikan dalam dinamika perkembangan kehidupannya. Hal berupa penganiayaan dan segala jenis

tindakan dari orangtua yang tergolong dalam perilaku KDRT memberikan dampak yang buruk bagi anak, baik dari dinamika perkembangan sosio-emosional, perkembangan kognitif, maupun perkembangan bahasanya. Adanya dampak tersebut menunjukkan bahwa KDRT memberikan pengaruh yang serius pada perkembangan anak. Namun, sayangnya perhatian terkait hal ini tidak sebanding dengan peningkatan kasus KDRT di Indonesia tiap tahun. Sebagai bentuk kewaspadaan terhadap kemungkinan buruk dan dampak yang lebih serius mengenai hal ini, dibutuhkan penanggulangan yang serius bagi para korban serta perlunya aksi yang tepat untuk menghentikan segala jenis kekerasan dalam rumah tangga di lingkungan terdekat.

Adapun saran yang dapat diberikan bagi orangtua adalah dengan menerapkan pola asuh dalam keluarga secara tepat dan meningkatkan kualitas serta kuantitas komunikasi bersama anak dalam pola asuh sehari-hari. Olson, DeFrain, & Skogrand (2019) memberikan alternatif solusi yang telah dikembangkan serta diterapkan oleh spesialis perkembangan anak di berbagai negara. Empat pendekatan yang sering digunakan dan dinilai efektif diterapkan pada anak usia dini diantaranya:

1. *Accentuate the positive*. Fokuslah pada apa yang benar dilakukan oleh anak, alih-alih selalu fokus pada kesalahan yang dilakukan anak. Memberikan penghargaan atas perilaku positif dengan memberikan pujian verbal, pelukan, maupun hadiah materi sekecil, seperti makanan maupun hadiah kecil ketika melakukan dengan benar. Dengan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menghargai perilaku yang baik, dapat membentuk lingkungan keluarga yang penuh kasih dan ramah. Tidak hanya dampaknya ke anak, namun juga orangtua dan keluarga lain di dalam rumah akan lebih bahagia.
2. *Time out*. Berikan waktu ketika anak-anak lepas kendali untuk menenangkan dirinya dengan meminta mereka duduk, tenang, dan kembali bersama orang lain saat mereka terkendali. Saat anak menenangkan diri, orangtua juga menenangkan diri. Waktu istirahat orangtua juga sama pentingnya bagi anak. Kondisi emosional orangtua akan mempengaruhi emosi seluruh anggota keluarga lainnya. *Time out* paling baik dilakukan secara singkat (sekitar 2-3 menit) dan tidak melibatkan ceramah yang penuh amarah. Cukup nyatakan kesalahan apa yang dilakukan anak tersebut dan meminta anak duduk merenungkan hingga siap untuk berperilaku baik.
3. *Consistent*. Konsistensi dalam mendisiplinkan anak dengan membuat aturan yang masuk akal beserta konsekuensinya yang telah disepakati bersama. Baik aturan maupun konsekuensi sebaiknya dilakukan secara patuh oleh seluruh anggota keluarga.
4. *Teach, don't hit*. Ajari anak, jangan pukul mereka. Pengasuhan yang efektif ketika orangtua bertindak sebagai pendidik, bukan pendisiplin dengan hukuman tanpa konsekuensi yang tidak jelas.

Komunikasi yang terbuka dapat menciptakan hubungan saling percaya antar orangtua dan anak, sehingga tercipta kondisi yang sehat untuk perkembangan anak selanjutnya. Selain itu, bagi keluarga yang sedang berada di tengah konflik KDRT, orangtua dapat meminta bantuan profesional seperti psikolog untuk mengatasi kondisi emosional yang tidak stabil dan menemukan solusi atas akar permasalahan yang tengah dihadapi. Hal ini perlu menjadi perhatian dikarenakan kekerasan dalam rumah tangga memberikan dampak yang besar terhadap dinamika perkembangan anak.

## Daftar Rujukan

- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33434>
- Carrion, V. G., Wong, S. S., & Kletter, H. (2013). Update on Neuroimaging and Cognitive Functioning in Maltreatment-Related Pediatric PTSD: Treatment Implications. *Journal of Family Violence*, 28(1), 53–61. <https://doi.org/10.1007/s10896-012-9489-2>
- Cobos-Cali, M., Ladera, V., Perea, M. V., & García, R. (2018). Language disorders in victims of domestic violence in children's homes. *Child Abuse & Neglect*, 86, 384–392. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.02.028>
- Cohen, J. A., Deblinger, E., & Mannarino, A. P. (2018). Trauma-focused cognitive behavioral therapy for children and families. *Psychotherapy Research*, 28(1), 47–57. <https://doi.org/10.1080/10503307.2016.1208375>
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Daignault, I. v., & Hébert, M. (2014). Short-Term Correlates of Child Sexual Abuse: An Exploratory Study Predicting Girls' Academic, Cognitive, and Social Functioning 1 Year Later. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 1(4), 301–316. <https://doi.org/10.1080/19361520802505693>
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Fusco, R. A. (2017). Socioemotional Problems in Children Exposed to Intimate Partner Violence: Mediating Effects of Attachment and Family Supports. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(16), 2515–2532. <https://doi.org/10.1177/0886260515593545>
- Ghanem, N. (2021). The effect of violence in childhood on school success factors in US children. *Child Abuse & Neglect*, 120, 105217. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105217>
- Gross, J. J. (2013). Emotion regulation: Taking stock and moving forward. *Emotion*, 13(3), 359–365. <https://doi.org/10.1037/a0032135>
- Hasselle, A. J., Napier, T. R., & Howell, K. H. (2023). Children's self-perception: Investigating associations with direct victimization, indirect victimization, and caregiver partner violence. *Children and Youth Services Review*, 144, 106738. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106738>
- Herschell, A. D., Scudder, A. B., Schaffner, K. F., & Slagel, L. A. (2017). Feasibility and Effectiveness of Parent–Child Interaction Therapy with Victims of Domestic Violence: A Pilot Study. *Journal of Child and Family Studies*, 26(1), 271–283. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0546-y>
- Komori, K., Komori, M., Eitoku, M., Joelle Muchanga, S. M., Ninomiya, H., Kobayashi, T., & Suganuma, N. (2019). Verbal abuse during pregnancy increases frequency of newborn hearing screening referral: The Japan Environment and Children's Study. *Child Abuse & Neglect*, 90, 193–201. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.01.025>
- Li, Q., Wang, F., & Ye, J. (2021). Impact of psychological abuse on children and social skill development. *Aggression and Violent Behavior*, 101667. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101667>
- Maliken, A. C., & Katz, L. F. (2013). Exploring the Impact of Parental Psychopathology and Emotion Regulation on Evidence-Based Parenting Interventions: A Transdiagnostic Approach to Improving Treatment Effectiveness. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 16(2), 173–186. <https://doi.org/10.1007/s10567-013-0132-4>
- Mardiyati, I. (2015). Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Raheema*, 2(1). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166>
- Martin, C. G., Everett, Y., Skowron, E. A., & Zalewski, M. (2019). The Role of Caregiver Psychopathology in the Treatment of Childhood Trauma with Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy: A Systematic Review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 22(3), 273–289. <https://doi.org/10.1007/s10567-019-00290-4>
- Moore, T. E., & Pepler, D. J. (2006). Wounding Words: Maternal Verbal Aggression and Children's Adjustment. *Journal of Family Violence*, 21(1), 89–93. <https://doi.org/10.1007/s10896-005-9007-x>
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>

- Nurhidayatika, N., & Waluyati, I. (2021). Dampak Kekerasan Verbal dalam Ruang Lingkup Sosial Studi Kasus: Keluarga Petani dan Pegawai Negeri Sipil. *EDU SOCIATA*, 4(2), 55–64. <https://doi.org/10.33627/es.v4i2.661>
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (9th ed.). Mc-Graw Hill Education.
- Pemerintah Indonesia. (2004). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Diakses dari <https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/24.pdf>
- Rerkswattavorn, C., & Chanprasertpinyo, W. (2019). Prevention of child physical and verbal abuse from traditional child discipline methods in rural Thailand. *Heliyon*, 5(12), e02920. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02920>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Schnurr, M. P., & Lohman, B. J. (2013). Longitudinal Impact of Toddlers' Exposure to Domestic Violence. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 22(9), 1015–1031. <https://doi.org/10.1080/10926771.2013.834019>
- Shenk, C. E., Putnam, F. W., & Noll, J. G. (2013). Predicting the accuracy of facial affect recognition: The interaction of child maltreatment and intellectual functioning. *Journal of Experimental Child Psychology*, 114(2), 229–242. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2012.08.007>
- Shields, A., & Cicchetti, D. (1997). Emotion regulation among school-age children: The development and validation of a new criterion Q-sort scale. *Developmental Psychology*, 33(6), 906–916. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.6.906>
- SIMFONI-PPA. (2023). *Persentase Korban Berdasarkan Status Usia Tahun 2023*. <https://Kekerasan.Kemenpppa.Go.Id/Ringkasan>.
- Szota, K., Schulte, K. L., & Christiansen, H. (2023). Interventions Involving Caregivers for Children and Adolescents Following Traumatic Events: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(1), 17–32. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00415-2>
- Teicher, M. H., & Samson, J. A. (2016). Annual Research Review: Enduring neurobiological effects of childhood abuse and neglect. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 57(3), 241–266. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12507>
- Torrisi, R., Arnautovic, E., Pointet Perizzolo, V. C., Vital, M., Manini, A., Suardi, F., Gex-Fabry, M., Rusconi Serpa, S., & Schechter, D. S. (2018). Developmental delay in communication among toddlers and its relationship to caregiving behavior among violence-exposed, posttraumatically stressed mothers. *Research in Developmental Disabilities*, 82, 67–78. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2018.04.008>
- Udo, I. E., Sharps, P., Bronner, Y., & Hossain, M. B. (2016). Maternal Intimate Partner Violence: Relationships with Language and Neurological Development of Infants and Toddlers. *Maternal and Child Health Journal*, 20(7), 1424–1431. <https://doi.org/10.1007/s10995-016-1940-1>
- Walker-Descartes, I., Mineo, M., Condado, L. V., & Agrawal, N. (2021). Domestic Violence and Its Effects on Women, Children, and Families. *Pediatric Clinics of North America*, 68(2), 455–464. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2020.12.011>